

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat pemakai bahasa.

Setiap pemakaian bahasa cenderung memiliki kesepakatan masing-masing untuk melambangkan konsep yang dialaminya. Misalnya apabila masyarakat pemakai bahasa Indonesia melambangkan konsep ‘tanah yang menjulang tinggi’ itu dengan ‘gunung’, maka pemakai bahasa Inggris melambangkan dengan kata *mountain* dan pemakai bahasa Arab dengan *jaba*. Demikian pula dengan konsep ‘merpati’ yang berubah menjadi *dove* dalam bahasa Inggris dan *japati* dalam bahasa Sunda.

Manusia mengumpulkan lambang-lambang tersebut sebagai suatu perbendaharaan kata. Entah berapa kata yang dimiliki bahasa Indonesia, Inggris, Arab, atau yang lainnya. Perbendaharaan kata pada bahasa apapun pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman dan pemikiran masyarakat pemakai bahasa itu. Oleh karena itu, perbendaharaan kata senantiasa bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pemikiran mereka, perkataan *sputnik* dan *playstation*

belum ada dalam perbendaharaan kata nenek moyang dulu sebab pengalaman mereka belum sampai ke sana. Kata-kata tersebut baru akhir-akhir ini saja melengkapi perbendaharaan kata kita. Inilah yang menyebabkan kata-kata dalam suatu bahasa terus berkembang yakni disebabkan pengalaman dan pemikiran manusia yang juga terus berkembang.

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa tersebut masuk dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Pemekaran kosa kata bahasa Indonesia yang ditimbulkan pemakaian bahasa asing merupakan akibat dari kontak budaya dan kebahasaan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: adanya kontak budaya antarbahasa, antaradaerah, antarsuku maupun pengaruh agama, teknologi, politik, dan sebagainya. Bahasa Indonesia pada masa pertumbuhan dan perkembangannya menerima pengaruh dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Dalam hal kosa kata bahasa Indonesia dipengaruhi bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, Bahasa Arab, dan bahasa Sansekerta. Selain bahasa asing juga dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Melayu, Minang, Sunda dan sebagainya. Tetapi pada penelitian ini juga berfokus pada kosa kata serapan bahasa Inggris.

Saat ini masyarakat banyak mengakses wacana dalam media massa seperti Koran, televisi, radio, dan internet. Perkembangan media massa yang semakin populer, maka ada banyak sumber dari berbagai belahan bumi. Keberadaan media cetak Koran tentunya harus menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Terlebih

pada Koran waspada. Media massa memiliki peran penting untuk memberikan contoh pengokohan jati diri bangsa melalui penggunaan bahasa nasional dan mengangkat kearifan lokal dengan tetap menjaga kelestarian bahasa nasional. Dengan demikian, disadari atau tidak budaya yang dibangun media tersebut semakin mengingatkan posisi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di sisi lain Koran sebagai media massa digunakan masyarakat untuk berbagai keperluan seperti untuk mendapat informasi, untuk pendidikan, dan juga untuk hiburan. Hal yang menjadi masalah adalah masih terdapat istilah asing atau kata Bahasa Inggris pada Koran Waspada.

Rasa bangga berbahasa Indonesia belum lagi tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus menampakkan pada sebagian besar bangsa Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya dari pada Bahasa Indonesia. Bahkan, mereka seolah tidak tahu perkembangan bahasa Indonesia. Sehingga menimbulkan fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternative*, *airport*, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, (kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “*hiper* asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh*, *insyah*,

fihak, fatsal, syarat (muatan), *(dianggap) syah*. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis *roh, insaf, pihak, pasal, sarat* (muatan), dan *(dianggap) sah*.

Kenyataan masalah dan akibat-akibat tersebut kalau tidak diperbaiki akan berakibat terhadap perkembangan bahasa Indonesia terhambat. Anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipenuhi oleh kata, istilah, dan ungkapan asing merupakan bahasa Indonesia yang “canggih” adalah anggapan yang keliru. Sehingga untuk mengetahui benar dan tidaknya penyerapan kosa kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, diperlukan kajian secara empirik yang lebih dalam. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “**Analisis Kosa Kata Serapan Bahasa Inggris Dalam Koran Waspada Edisi Mei 2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kosa kata serapan bahasa Inggris dalam Koran Waspada.
2. Adanya bentuk kosa kata serapan bahasa Inggris dalam Koran Waspada.
3. Adanya proses penyerapan kosa kata bahas Inggris dalam Koran Waspada.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar peneliti ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah, maka peneliti membuat suatu batasan agar masalah yang diteliti tidak meluas sehingga memudahkan peneliti untuk mempertegas sasaran yang akan diteliti sekaligus mencegah kesalahan dalam penafsiran sehingga penelitian ini berfokus pada analisis proses penyerapan dan bentuk kata serapan bahasa Inggris. Sehingga judul penelitian adalah “**Analisis Kata Serapan Bahasa Inggris Dalam Koran Waspada Edisi Mei 2020**”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kata serapan dari bahasa Inggris yang terdapat dalam Koran Waspada edisi Mei 2020?
2. Bagaimana proses penyerapan kata-kata serapan yang terdapat dalam Koran Waspada edisi Mei 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata serapan dari bahasa Inggris yang terdapat dalam Koran Waspada edisi Mei 2020

2. Mendeskripsikan proses penyerapan kata-kata serapan yang terdapat dalam Koran Waspada edisi Mei 2020

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang kata serapan dari Bahasa Inggris.
2. Dengan memperhatikan penggunaan kosa kata serapan Bahasa Inggris sehingga terhindar dari kesalahan penulisan kata.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan dan menerangkan bagaimana proses penyerapan dan bentuk kosa kata serapan Bahasa Inggris yang ada dalam Koran waspada.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang kata-kata bahasa asing (Inggris) yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

2.1.1 Bahasa Indonesia

Sejarah mencatat bahwa Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu-Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada “Kongres Pemoeda”, 28 Oktober 1928, di Solo, menjadi Bahasa Indonesia. Cher (2010:13) berpendapat bahwa Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Hal tersebut terbukti ditemukannya sejumlah prasasti atau inskripsi yang ditulisdengan huruf Pallawa dan dalam Bahasa Melayu Kuno. Namun, sekarang ini Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional tidak sama dengan bahasa asalnya. Kini Bahasa Melayu sama kedudukannya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Bahasa Indonesia sangat berperan dalam mempersatukan pelbagai suku bangsa yang beraneka ragam adat dan budaya. Dalam mengembangkan tujuan, bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan keperluan dan perkembangan bangsa Indonesia, walaupun ada perkembangan yang menggembirakan dan ada perkembangan yang menyedihkan dan membahayakan. Dualisme perkembangan ini memang merupakan dinamika dan konsekuensi bahasa yang hidup. Tetapi karena bahasa Indonesia sudah disahkan sebagai bahasa yang berkedudukan tinggi oleh bangsa Indonesia, ia harus dipupuk dan disemaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab agar ia bisa benar-benar menjadi “cermin” bangsa Indonesia.

2.1.2 Bahasa Asing

Bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dapat dikuasi, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri (Kridalaksana, 2011:24). Bahasa-bahasa asing yang bukan milik penduduk asli, yaitu bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan sebagainya. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana penghubung antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan bahasa Inggris karena dari hasil pengamatan awal dalam Koran waspada edisi Mei 2020.

2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Kosasih (2017:3) mengatakandengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak. Kita dapat memikirkan sesuatu meskipun obeej yang dipikirkan itu tidak berada di dekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, dapat memikirkan sesuatu secara terus menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi brikutnya. Kita dapat pula mengomunikasikan sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain.

Kita pun dapat mengeskpresikan sikap dan perasaan kita. Kita dapat menyampaikan segala hal yang berkecambuk dalam pikiran dan hati kita, tidak hanya dengan ekpresi dan gerak-gerak tubuh tetapi juga dengan bahasa. Dibandingkan dengan yang lainnya, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Dengan bahasa itulah, kita dapat menyatakan kegembiraan, kesedihan, harapan, dan perasaan-

perasaan lainnya. Dengan bahasa, perasaan-perasaan itu dapat dimengerti orang lain dengan mudah.

Muslich (2012:6), Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) Lambang kebangsaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Dalam “Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- (1) Bahasa resmi kenegaraan,
- (2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- (3) Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan
- (4) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Keempat fungsi itu harus dilaksanakan, sebab minimal empat fungsi itulah memang sebagai ciri penanda bahwa suatu bahasa dapat dikatakan berkedudukan sebagai bahasa Negara.

2.3 Konsep Kosa Kata

Menurut Keraf (2000:4) kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Artinya bahwa penguasaan kata-kata bahasa Indonesia sangat penting selain sebagai identitas bangsa juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa dapat menjunjung nama bangsa kita melalui penguasaan kata-kata bahasa Indonesia selain itu dapat menumbuhkan dan memperkaya khazanah kosa kata seseorang. Sedangkan dalam KBBI V (2016), kosa kata adalah pembendaharaan kata. Sehingga dapat dikatakan bahwa kosa kata adalah seluruh kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa atau bisa disebut pembendaharaan kata. Pembendaharaan kata bahasa Indonesia diperkaya melalui serapan dari berbagai daerah seperti Jawa, Sunda, Melayu dan daerah lainnya, selain itu juga serapan dari berbagai Negara seperti Inggris, Belanda, Sansekerta dan lain sebagainya.

2.4 Kata Serapan

2.4.1 Pengertian Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerimaan (KBBI V: 2016). Kridalaksan (2011:112) bahwa kata serapan dinamakan kata pinjaman, kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Senada dengan pendapat Chaer (2008:239) penyerapan adalah bentuk pengambilan kosakata dari bahasa asing Eropa (seperti bahasa Inggris, Bahasa Belanda dan sebagainya), maupun bahasa Asia (seperti bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Cina dan sebagainya), termasuk dari bahasa-bahasa nusantara (seperti bahasa Sunda, bahasa

Jawa, bahasa Minang, bahasa bali dan sebagainya). Sehingga dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kata serapan adalah bahasa lain yang dipinjam dan disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri atau penerimanya.

2.4.2 Penulisan Unsur Serapan

Bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Inggris atau cina. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan/pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan.

1. Unsur serapan/pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh: *Reshuffle, do I'homme par I'homme dan shuttle cocok.*

(Unsur ini digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi baik penulisan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing)

2. Unsur serapan/pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya atau disesuaikan dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga, sehingga bentuk Indonesia masih dapat dibandingkan bentuk asalnya (EYD 2013:21).

Sedangkan kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu ialah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kaidah Ejaan yang Berlaku Bagi Unsur Serapan

No	Kaidah Ejaan Yang Berlaku Bagi Unsur Serapan	Contoh
1	<i>ae</i> tetap <i>ae</i> jika bervariasi dengan <i>e</i> ,	<i>aerobe</i> = <i>aerob</i>
2	<i>ae</i> , jika bervariasi dngan <i>e</i> , menjadi <i>e</i> ,	<i>haemoglobin</i> = haemoglobin
3	<i>ai</i> tetap <i>ai</i> ,	<i>trailer</i> = <i>trailer</i>
4	<i>au</i> tetap <i>au</i> ,	<i>audiogram</i> = <i>audiogram</i>
5	<i>c</i> di muka <i>a, u, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i> ,	<i>crystal</i> = <i>Kristal</i>
6	<i>c</i> di muka <i>e, i, oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i> ,	<i>central</i> = sentral
7	<i>cc</i> di muka <i>o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i> ,	<i>accommodation</i> = <i>akomodasi</i>
8	<i>cc</i> di muka <i>e</i> , dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i> ,	<i>accent</i> = <i>aksen</i>
9	<i>cch</i> dan <i>ch</i> di muka <i>a, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i> ,	<i>charisma</i> = <i>karisma</i>
10	<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sh</i> menjadi <i>s</i> ,	<i>machine</i> = mesin
11	<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i> ,	<i>china</i> = <i>cina</i>
12	<i>ck</i> menjadi <i>k</i> ,	<i>check</i> = <i>cek</i>
13	<i>e</i> tetap <i>e</i> ,	<i>effect</i> = <i>efek</i>
14	<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	<i>idealist</i> = <i>idealis</i>
15	<i>ei</i> tetap <i>ei</i> ,	<i>eidetic</i> = <i>eidetic</i>
16	<i>eo</i> , tetap <i>eo</i> ,	<i>stereo</i> = <i>stereo</i>
17	<i>eu</i> tetap <i>eu</i> ,	<i>neutron</i> = <i>neutron</i>
18	<i>f</i> tetap <i>f</i> ,	<i>fossil</i> = <i>fosil</i>
19	<i>gh</i> menjadi <i>g</i> ,	<i>sorghum</i> = <i>sorgum</i>
20	<i>gue</i> menjadi <i>ge</i> ,	<i>igue</i> = <i>ige</i>
21	<i>i</i> pada awal suku kata di muka vocal tetap <i>i</i> ,	<i>ion</i> = <i>ion</i>

22	<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i> ,	<i>efficient</i> = efisien
23	<i>ng</i> tetap <i>ng</i> ,	<i>congress</i> = kongres
24	<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i> ,	<i>pool</i> = pul
25	<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i> ,	<i>coordination</i> = koordinasi
26	<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i> ,	<i>coupon</i> = kupon
27	<i>ph</i> menjadi <i>f</i> ,	<i>phase</i> = fase
28	<i>ps</i> tetap <i>ps</i> ,	<i>pshyctic</i> = psikis
29	<i>pt</i> tetap <i>pt</i> ,	<i>ptyalin</i> = <i>ptyalin</i>
30	<i>q</i> menjadi <i>k</i> ,	<i>equator</i> = ekuator
31	<i>rh</i> menjadi <i>r</i> ,	<i>rhythm</i> = ritme
32	<i>sc</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i> ,	<i>scriptie</i> = skripsi
33	<i>sc</i> dimuka <i>e</i> , <i>i</i> , dan <i>y</i> , menjadi <i>s</i> ,	<i>scintillation</i> = sintilasi
34	<i>sch</i> dimuka vokal vokal menjadi <i>sk</i> ,	<i>schema</i> = skema
35	<i>t</i> dimuka <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i> ,	<i>action</i> = aksi
36	<i>th</i> menjadi <i>t</i> ,	<i>method</i> = metode
37	<i>u</i> tetap <i>u</i> ,	<i>unit</i> = unit
38	<i>ua</i> tetap <i>ua</i> ,	<i>dualisme</i> = dualism
39	<i>ue</i> tetap <i>ue</i> ,	<i>duet</i> = duet
40	<i>ui</i> tetap <i>ui</i> ,	<i>conduit</i> = konduite
41	<i>uo</i> tetap <i>uo</i> ,	<i>quota</i> = kuota
42	<i>uu</i> menjadi <i>u</i> ,	<i>vacuum</i> = vakum
43	<i>v</i> tetap <i>v</i> ,	<i>vitamin</i> = vitamin
44	<i>x</i> pada awal kata tetap <i>x</i> ,	<i>xenon</i> = xenon
45	<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i> ,	<i>taxi</i> = taksi
46	<i>xc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	<i>excision</i> = eksisi

47	<i>xc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>ksk</i> ,	<i>exclusive</i> = <i>eksklusif</i>
48	<i>y</i> tetap <i>y</i> jika lafalnya <i>y</i> ,	<i>yen</i> = <i>yen</i>
49	<i>y</i> menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i> ,	<i>dynamo</i> = <i>dynamo</i>
50	<i>z</i> tetap <i>z</i> ,	<i>zodiac</i> = <i>zodiac</i>
51	konsonan ganda menjadi konsonan tunggal kecuali jika dapat menimbulkan kebingungan	<i>mass</i> = <i>massa</i> <i>ummat</i> = <i>umat</i> <i>effect</i> = <i>efek</i>

(EYD 2013:21)

2.4.3 Bentuk-Bentuk Kata Serapan Dalam Bahasa Asing

Menurut Kosasih (2017:90) Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang bebas. Dari definisi tersebut, terdapat dua hal yang menandai sebuah kata, yakni: (a) merupakan satuan bahasa terkecil, (b) mengandung makna yang bebas. Menurut Ramlan (2009: 28) bentuk kata terbaki menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

a. Kata Tunggal

Bentuk kata tunggal merupakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan: 2009:28). Menurut Lyons (Rukhsan 2000:13) kata tunggal merupakan kata yang pangkalnya tidak dapat lagi diuraikan. Contohnya rumah, mobil, baju dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kata tunggal pada bahasa asing yaitu *target*, *December*, *media*, dan lain sebagainya.

b. Kata Kompleks

Bentuk kompleks merupakan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan 2009:28). Menurut Lyons (dalam Rukhsan 2000:13) kata kompleks adalah kata yang dapat diuraikan yang terdiri atas pangkal bebas dan afiks. Contoh dalam bahasa Indonesia yaitu *bersepeda*, *mendarat* dan lain sebagainya. Kata tersebut terdiri dari dua morfem yaitu *ber-* dan *sepeda*, *meN-* dan *darat*. Sedangkan contoh bahasa Inggris yaitu *print* dan sufiks – *er*.

2.4.5 Cara dan Kaidah-Kaidah Penyerapan Kata-Kata Asing

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini banyak menyerap unsur dari berbagai bahasa Indonesia. Biasanya kosa kata asing yang diserap tidak mempunyai padan konsep dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian perlu proses penyerapan. Ada beberapa proses penyerapan unsur asing dalam bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Adopsi

Adopsi merupakan proses penyerapan unsur asing yang belum sepenuhnya terserap dalam bahasa Indonesia, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2012:51). Sedangkan menurut Kosasih (2017: 93), cara adopsi terjadi apabila pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan. Contohnya: *plaza*, *mall*, *supermarket*. Suwignyo & Anang Santoso (2008: 30), adopsi dilakukan jika (1) konsep keilmuan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, (2) dipertahankan makna otentiknya, (3) memang tidak dapat di Indonesiakan baik secara ucapan atau penulisannya, (4) jika di Indonesiakan menghasilkan banyak sinonim/padan kata, dan (5) bersifat internasional.

2. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyerapan unsur asing yang penulisannya dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2012:52). Sedangkan menurut Kosasih (2017: 93), cara adaptasi terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna asing itu, sedangkan ejaan dan cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Contohnya: *pluralisation* menjadi pluralisasi. Adaptasi merupakan salah satu efek dari kontak bahasa yang berbeda. Setiap ada kontak bahasa lewat pemakaiannya, pasti akan terjadi serap menyerap kata. Unit bahasa dan struktur bahasa itu ada yang bersifat tertutup dan terbuka bagi pengaruh lain. Tertutup artinya sulit menerima pengaruh, terbuka artinya mudah menerima pengaruh. Adaptasi dapat terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing yang diserap dan ejaan atau cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.

3. Penerjemahan

Cara penerjemahan terjadi apabila pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu. Kemudian, kata tersebut dicari padanannya dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata seperti tumpang tindih, percepatan, proyek rintisan, dan uji coba, adalah kata-kata yang lahir karena proses penerjemahan dari bahasa Inggris *overlap*, *acceleration*, *pilot project*, dan *tryout*.

4. Kreasi

Cara kreasi terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada pada sumbernya. Kemudian, ia mencari padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Meskipun sekilas mirip penerjemahan, namun cara terakhir ini memiliki perbedaan. Cara kreasi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti penerjemahan. Mungkin saja kata yang dalam bahasa aslinya itu terdiri atas satu kata, sedangkan dalam bahasa indonesianya menjadi dua kata atau lebih. Contohnya *effective* menjadi berhasil guna, *shuttle* menjadi ulang alik, dan *spare parts* menjadi suku cadang.

2.4.6 Daftar Kata Serapan Bahasa Inggris

Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
Afiks	Gangster
Afirmasi	Geiger
Afirmatif	Geiser
Agens	Gembel
Aglomerasi	Generator
Aglomerat	Gentrifikasi
Aglutinasia	Gipsi
Agroekonomi	Glamur
Agrikultur	Golf
Agrikultoris	Gossip
Agrobisnis	Gradual
Agrogeologi	Gramafon
Agroindustri	Hamburger
Agronom/i	Hemister
Akseptabel/akseptabilitas	Hendikep
Akting	Hiponim

Aktivitas	Hit
Aktor	Homofon
Aktual	Hoskut
Akuisisi	Hotdog
Akuntabilitas	Impak
Akunting	Imperfek
Alofon	Impersenol
Alomorf	Implemen/tasi
Amortisasi	Implisit
Analisis	Implusuf
Area	Implus
Balans	Indtroktinasi
Balistik	Infertil
Barel	Infertilitas
Barter	Infleksi
Bilabial	Informan/l
Bilateral	Informasi
Biosfer	Infus
Bisbol	Inokulasi
Biseksual	Instruksi
Bisnis	Interdependen
Bistik	Interior
Blazer	Interkom
Blender	Interogasi
Blokade	Intonasi
Blower	Intransitif

Bluprin	Isu
Boikot	Jentelmen
Boksen	Job
Boling	Junior
Border	Justru
Bos	Kalkulasi
Bren	Kasir
Brifing	Klausa
Broiler	Kleim
Broker	Klinik
Bujet	Kliping
Bukle	Kliring
Buldog	Kloset
Buldoser	Kodifikasi
Bumper	Koedukasi
Bungalo	Koefisien
Bunker	Koeksistensi
Bus	Kognisi
Carter	Koheren
Cek	Kohesi
Defender	Kokpit
Deferens	Koleksi
Denotasi	Komersial
Deputi	Komfortabel
Desain/er	Komitmen
Deselarasi	Komoditi

Destroyer	Komparatif
Deteksi	Kompetisi
Detektofon	Kompilasi
Detektor	Komplikasi
Developer	Komposisi
Deverbal	Komprehensi
Diakronis	Komunikasi
Diatonik	Kondisional
Disinformasi	Konfederasi
Disintegrasi	Konflik
Disket	Konotasi
Diskon	Konseling
Diskontinu/itas	Konsentrasi
Diskresi	Konteks
Diskriminasi	Kontrol
Diskualifikasi	Konveyor
Disorder	Konvoi
Divisibel	Koordinator
Drop/ing	Kopi/lot
Drum/er	Korek/si
Dualisme	Korelasi
Dub/ing	Kornea
Dumdum	Kornel
Dumping	Korner
Editor	Korporasi
Ekosistem	Kredit

Ekspor	Krosboi
Eksternal	Kru
Elevator	Kualitas
Emergensi	Kuesioner
Emfasis	Label
Emulsion	Laminasi
Enjineri	Laser
Esai	Lesbian
Eskalator	Liberti
Eurasia	Liga
Faktual	Likuidasi/tas
Fasilitas	Limit
Feri	Linguis/tik
Festival	Lobi
Fifti-fifti	Logistik
Final	Lokal/isasi
Finansial	Lokatif
Finis	Longdres
Fisibilitas	Mal
Fisik	Manajer
Fit	Manual
Fiting	Margin/al
Flat	Marmelade
Fluensi	Master
Folder	Matrikulasi
Fonem/ik	Matron

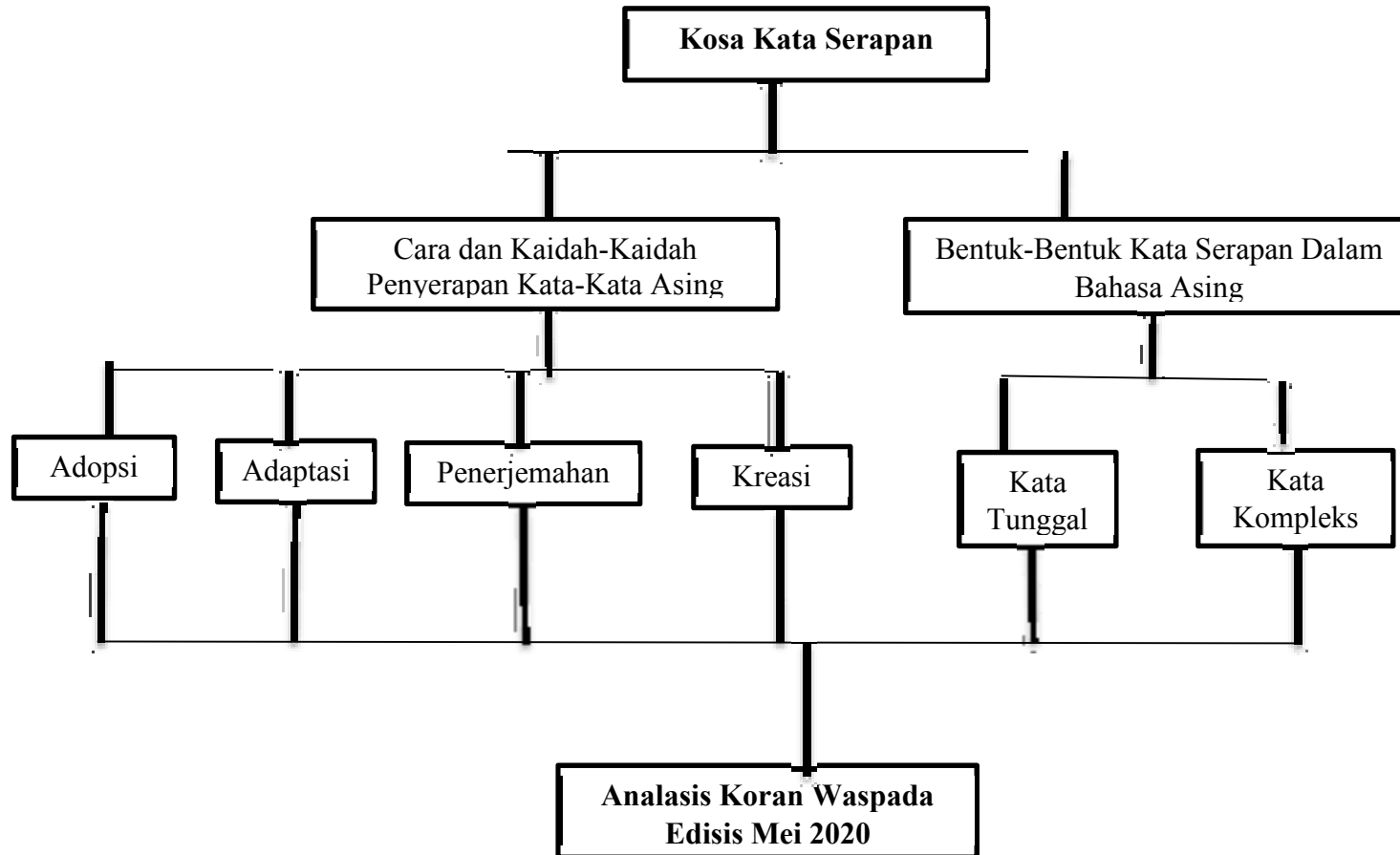
Fonetik	Maturasi
Formal	Megaton
fornifikasi	Megavolt
Fosfat	Megawatt
Fosfor	Member
Fotokopi	Mikrofon
Frikatif	Mikser
Frontal	Moderator
Fungsi	Moder/isasi
Galon	Modifikasi
Monitor	Penalti
Morf/em	Periode
Morfologi	Permit
Mormon	Persentase
Morse	Persepsi
Motel	Persona
Motivasi/tor	Plan
Narasi	Platfrom
Naratif	Plural
Nasion/al	Polemik
Naturasl/is	Polusi
Navigator	Popularisasi
Negatif	Populasi
Negrofilus	Porsi
Nekropolis	Portabel
Nektar	Portal

Nektarin	Posisi
Obdurasi	Positif
Obfuskasi	Poster
Objek	Privasi
Objektif	Probabilitas
Pbjektor	Problem
Objurkasi	Produk/si
Objurgatori	Profesional/isasi
Obligor	Profesor
Observasi	Profit/abel
Obversi	Progre/if
Ofsaid	Proposal
Okultasi	Proses
Okupasi	Psikometri
Okurensi	Pub
Ominous	Puritan
Omnibus	Radar
Opsion	Real
Opsional	Refrigerator
Organ/isasi	Regenerasi
Orientasi	Region/al
Orkestra	Relai
Overakting	Relaks
Overpopulasi	Relasi
Oversimplikasi	Relatif
Palmis/tri	Relevan

Panel	Reli
Pasrial	Rendom
Partner	Renovasi
Reporter	Sofistikasi
Republikasi	Sparing
Reservasi	Spektakurel
Resitasl	Sprayer
Review	Sprint
Revisibilitas	Standar/isasi
Revolver	Steril
Rill	Stok
Rileks	Stori
Riset	Stratifikasi
Ritual	Stres
Ritul	Studen
Rival	Studio
Ronde	Sub
Royalis	Submarine/standar
Royalti	Substitusi
Sains	Supel
Sampel	Superior
Sekrining	Superlatif
Sekuriti	Supermen
Semafor	Supernatural
Sensibel/bilitas	Superpower/sonik/star/visi
Serial	Suplai/ner

Serius	Suporter
Servis	Surogat
Silabe/is	Survai, syok, syuting, tabulasi, tanulator, tailor
Silabus	Tekel, teknik, teknologi, telefoni, teori, temporal, teritorial, tipikal
Silvikultur	Tophit, topik/isasi, tradisi/onal
Simpel	Trafo, trailer, transfer, transformasi
Simplifikasi	Tranformator, trawler, travel, tropik, turis, tutor, union, unit
Simptom	Up to date, valid,
Singel	Vaselin
Sirkuit	Vegetarian
Sirkulasi	Ventilasi
Sistem/atik	Video
Situasi	Vila, watermark, waterproof, wing,
Sivilisasi	Violet, week end
Skedul	Virtual, x ray, yel,
Skil	Visibel/itas
Skim	Vista, slogan, smes
Skiping	Visual/isasi, voting
Skor	Vokasional/ vokatif, vokoid

2.5 Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil peneliti kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Latar belakang peneliti memilih jenis penelitian ini adalah fenomena penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dalam Koran Waspada. Penggunaan kata serapan bahasa Inggris ini yang akan dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan orientasi, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah kosa kata serapan bahasa Inggris yang terdapat pada berita utamasurat kabar harian Waspada. Data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata atau tuturan yang terdapat pada berita utamasurat kabar harian Waspada. Apabila terdapat angka-angka dalam penelitian ini hanya mendukung dan mendeskripsikan hasil penelitian, yang dimunculkan dalam bentuk kutipan-kutipan data.

3.2 Sumber Data dan Subjek Penelitian

Sumber data merupakan benda, hal-hal, orang atau tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Arikunto 2014:260). Sumber penelitian ini adalah “Koran Waspada edisi Mei 2020”. Koran waspada berisi bahasa Indonesia. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kosa kata serapan yang terdapat dalam Koran Waspada edisi Mei 2020.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:222). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh. Data yang termasuk dalam kosa kata serapan bahasa Inggris kemudian dicatat ke dalam kartu data. Kartu data berisi kosa kata serapan, proses penyerapan, dan bentuk kata. Adapun untuk menentukan kebahasaan data maka digunakan metode menyimak dan membaca Koran Waspada. Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Intrumen Penelitian

No.	Identitas Data (Tanggal)	Judul Berita (Kode Tuturan)	Kutipan	Proses Penyerapan	Bentuk Kata	Bentuk Asli
1	02 Mei 2020	63.155 Warga Medan Terima BLT (P5/K4)	Kemudian Kita verifikasi ulang, karena waktunya mepet	Adaptasi	Tunggal	Verification
2		63. 155 Warga Medan Terima BLT (P6/K3)	kata dia data tersebut sudah diserahkan kepada kemensos	Adopsi	Tunggal	Data
3		Dua pencuri pagar lapangan merdeka ditangkap(P5/K1)	... karena ingin membeli narkotika jenis sabu	Adaptasi	Tunggal	Narcotic
4		Korban PHK 15 juta (P15/K1)	... perusahaan yang memiliki komitmen untuk tidak melakukan PHK	Adpatasi	Tunggal	Commitment
Dst						

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode simak dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan

bahasa secara tertulis, (Mahsun 2005:93). Metode simak memiliki beberapa teknik salah satunya teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penulis dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat kosa kata Bahasa Inggris yang terdapat pada Koran Waspada. Selanjutnya setelah pendataan adalah pengklasifikasian data berdasarkan pada jenis proses penyerapan dan bentuk kata. Data yang diperoleh ditambah ke dalam kartu data secara berurutan, nomor data dimulai dari 1 hingga jumlah keseluruhan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang mendeskripsikan dan merumuskan data berupa kosa kata serapan bahasa Inggris dari Koran Waspada. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Membaca atau menyimak secara seksama, menafsirkan, menginterpretasi seluruh sumber data, kemudian menyeleksi data tentang penggunaan bahasa Inggris dalam Koran waspada.
2. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan memberikan identitas data pada seluruh data secara utuh sesuai jenis kata atau istilah bahasa Inggris.
3. Menafsirkan kembali data yang teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan penggunaan kata atau istilah bahasa Inggris sesuai butir-butir masalah.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian.

Menurut Moleong (2017:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan data dengan cara ini adalah dengan cara peneliti membaca berulang-ulang hasil analisis untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat (Meleong 2017:131).

Untuk keperluan teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses analisis data secara rinci tersebut dapat dilakukan sampai akhirnya dapat menjelaskan rumusan masalah penelitian. Alasan dilakukan ketekunan pengamatan yaitu supaya data penelitian lebih valid dan untuk mengurangi tingkat